

Interferensi Interlanguage Dalam Penerjemahan Arab-Indonesia: Studi Penyimpangan Linguistik Pada Perguruan Tinggi Agama Islam

Bintang Rosada^{1,*}, Irma Sani Daulay², Nurul Huda Salmas³, Novriyani⁴

^a STAIN Mandailing Natal, Sumatera Utara;

^b STAIN Mandailing Natal, Sumatera Utara;

^c STAIN Mandailing Natal, Sumatera Utara;

^d IAI Darul A'mal, Lampung.

¹bintangrosada@stain-madina.ac.id; ²irmasanidaulay@stain-madina.ac.id; ³nurulhudasalmas@stain-madina.ac.id; ⁴Email fourth author

*Correspondent Author; Email Author

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history

Received:

12-10-2025

Revised:

20-10-2025

Accepted:

20-01-2026

Keywords

Translation

Interlanguage

Bayna yadaik 3A

STAIN Madina

Translation has long been associated merely with the process of transferring one language into another without altering the essence of the meaning, with the expectation that the intended message can be conveyed properly. Students tend to position translation activities only at the thematic and ideological level of coursework, and thus have not fully explored how a translation can appear natural and meaningful by paying attention to grammar and sentence flow. Therefore, this study aims to describe translation errors or identify interlanguage phenomena consisting of simplification, generalization, and fossilization through a qualitative approach focusing on Larry Selinker's theory, case studies, and descriptive assessment. The primary data source of this research is the translation of texts from the book *Arabiyah Bayna Yadaik 3A* used by fifth-semester students of STAIN Mandailing Natal, supported by secondary data from reputable national and international journals, as well as additional supporting data in the form of documentation and academic interviews. The results of the study indicate that students assume translation is merely the transfer of the source language into the target language. Consequently, the translation results contain more complex interlanguage phenomena, not merely the formation of a unique language between two languages such as abbreviations, but also literal meanings (reduction and shift of meaning), simplification of meaning, word repetition (addition of meaning), contextual errors, grammatical errors, semantic errors, and structural errors. Translation errors or interlanguage found in the translation results of fifth-semester students of the Arabic Language and Literature program in the book *Arabiyah Bayna Yadaik Volume 3A* are not limited to fossilization alone, where the mother tongue dominates in shaping the translation or creating a new language that becomes the translator's identity (students), causing the translation to appear unnatural. There is also a tendency among students to simplify translations (simplification) in order to complete assignments more easily for the sole purpose of academic grades, as well as a tendency toward word generalization (generalization), which repeatedly applies a single rule to translate various complex sentences. The study concludes that translation is not merely a process of transferring language so that messages can be conveyed, but rather a series of intellectual and cognitive activities in transferring messages, nuances, meanings, language styles, and cultural aspects from the source

language into the target language so that the translation reads naturally and can be understood by new readers.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#)



license.

Introduction

Bahasa sebagai alat komunikasi (Noermanzah, 2019)(10535-28782-1-SM.Pdf, n.d.) yang mempunyai peranan penting terhadap seorang penerjemah dalam mentransfer bahasa satu ke bahasa lainnya agar memiliki nuansa yang sama, sehingga maksud dapat tersampaikan dengan baik, meskipun dengan bahasa yang berbeda. Menerjemah dapat dikatakan sebagai transfer pesan dengan menggunakan bahasa yang berbeda dari bahasa sumber, sehingga menerjemah merupakan kegiatan kompleks yang memerlukan penguasaan bahasa. Penguasaan bahasa dapat menjadi kendala tertentu bagi penerjemah, terutama jika penerjemah hanya menguasai satu bahasa tertentu. Apalagi jika penerjemah bertemu dengan kata idiomatic yang berkaitan dengan budaya, istilah teknis, dan restrukturisasi atau gaya bahasa sebuah kalimat yang harus diterjemahkan melalui pendekatan kontekstual. Perkembangan teknologi memunculkan berbagai macam kamus elektronik yang dapat membantu penerjemah dalam mentransfer bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran, yang akhirnya hasil terjemahan terasa kaku. Penerjemahan masih sekedar dimaknai sebagai proses transfer bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran agar pesan tersampaikan meskipun dengan hasil terjemahan kurang familiar. Menerjemah hanya sebagai kegiatan akademis, belum banyak dimaknai bahwa hasil terjemahan harusnya terlihat alami, tidak kaku, tidak kehilangan konteks aslinya, dan yang paling utama hasil menerjemah tidak kehilangan nuansa emosional asli sehingga menghasilkan terjemahan harfiah yang kurang wajar, sehingga proses menerjemah dapat dikatakan sebagai keterampilan praktis dalam menghasilkan pesan yang wajar dan alami.

Arabiyah bayna yadaik jilid 3A merupakan salah satu buku ajar yang digunakan untuk mata kuliah tarjamah III pada semester 5 prodi bahasa dan sastra arab STAIN Mandailing Natal. Buku tersebut memuat berbagai topik yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Buku tersebut juga memuat tentang empat kemahiran berbahasa arab diantaranya kalam, qiraat, istima dan kitabah. Berbagai teks disajikan secara pertema. Buku *Al-'Arabiyyah Bayna Yadayk* sangat sesuai dijadikan objek penerjemahan bahasa Arab ke bahasa Indonesia karena menyajikan bahasa Arab fungsional, kaya fenomena semantik dan pragmatik, bertingkat secara struktural, serta relevan dengan konteks pembelajar Indonesia, sehingga memberikan data autentik dan bernilai tinggi untuk kajian linguistik terapan dan penerjemahan. Akan tetapi selama proses pembelajaran berlangsung, banyak mahasiswa yang menerjemahkan bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran secara harfiah, meskipun penggunaan kamus elektronik telah banyak membantu mahasiswa dalam menerjemahkan. Akan tetapi hasil dari pada terjemahan masih terasa tidak alami sesuai dengan gramatika bahasa sasaran seharusnya. Dengan kata lain, terjemahan terasa kaku dan tidak wajar selayaknya ejaan bahasa sasaran yang dimaksud. Maka dari itu, penelitian ini sangat penting untuk dikaji guna melihat ketidaktepatan hasil terjemahan mahasiswa prodi BSA STAIN Mandailing Natal semester 5 yang dapat digunakan sebagai acuan perbaikan selanjutnya, dapat digunakan langsung dalam pembelajaran terjemah, relevansi dalam mengembangkan bahan ajar bilingual, serta mengetahui beberapa factor yang mempengaruhi terjemahan tersebut.

Kajian literatur menunjukkan bahwa kesalahan menerjemah telah banyak mendapat perhatian akademik, terutama dalam kajian proses dan hasil pengalihan makna bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran yang bukan hanya sekedar pergantian kata, akan tetapi lebih pada studi ekuivalensi pesan (Pendidikan & Vol, 2021) (Herba et al., 2025). Penelitian lain memfokuskan pada analisis konteks, budaya dan bahasa dalam teks terjemah (Siregar et al., 2022). Meskipun kecanggihan teknologi seperti chat gpt dan google translate telah membantu penyempurnaan hasil terjemahan tersebut, akan tetapi masih terdapat kesalahan baik dari Kesalahan yang sering terjadi pada hasil terjemahan Google Translate menurut M.Nuruzzaman Syam terletak pada tataran gramatikal yaitu aspek sintaksis dan morfologis. Beberapa bentuk kesalahan yang terjadi pada aspek sintaksis yaitu kesalahan nakirah & ma'rifat, mudzakkar & muannats, kesalahan penggunaan harf bermakna, dhomir, kesalahan mufrad, (Syam et al., 2023) mutsanna & jama', kesalahan i'rab, dan penggunaan fi'il. Sedangkan pada aspek morfologis seperti ketidaktepatan dalam menerjemahkan subjek, predikat, konjungsi, dan beberapa posisi lainnya. (Syam et al., 2023). Sebagaimana penelitian lainnya milik rahmadi bahwa Kesalahan hasil terjemahan menggunakan google translate tersebut digolongkan ke dalam kategori akar kata dan morfologi turunan sebagai berikut pemaknaan bentuk morfologi bahasa Arab terhadap bahasa Indonesia maupun sebaliknya. Kesalahan lain dalam bentuk gramatikal, pemaknaan kata akar yang sama namun bunyi yang berbeda, pemaknaan pengagungan, penggolongan kata bahasa asal ke dalam bahasa sasaran, penggunaan kata sasaran yang tidak tepat, penerjemahan yang salah, dan kesalahan dalam pemaknaan konsep keislaman. (Rahmadi, 2022). Kajian lainnya menyebutkan bahwa penggunaan chat gpt untuk hasil terjemahan memiliki beberapa kesalahan diantaranya 1) penerjemahan kelas kata verba menjadi nomina; 2) penerjemahan kata kerja lampau menjadi kata kerja sedang/akan berlangsung; 3) adanya perubahan kasus nomina dari akusatif (manshub) menjadi nominatif (marfu'); 4) pengurangan morfem pada bahasa target sehingga menyebabkan perubahan kelas kata; 5) pemilihan diksi pada bahasa target yang memiliki makna ganda atau ambiguitas; 6) penghapusan sebuah huruf yang memiliki fungsi sintaksis dalam sebuah kalimat tertentu. Kesalahan penerjemahan pada tingkat morfologi, umumnya tidak terlalu berdampak bagi interpretasi makna bahasa sumber. Sedangkan, pada tingkat sintaksis berdampak kepada perubahan makna yang jauh pada pemahaman bahasa sumber. (Saimin et al., 2024). Penggunaan kamus elektronik maupun non elektronik sebetulnya memiliki peranan yang sangat membantu mahasiswa untuk menerjemahkan sebuah teks dengan baik dan benar, akan tetapi penggunaan kamus tersebut belum dilakukan secara optimal. Faktanya banyak penelitian yang menunjukkan bahwa kamus elektronik menghasilkan terjemahan yang memadai dan akurat (Pratiwi et al., 2025) (Telkom, 2024). Berdasarkan fakta literatur terdapat keterbatasan teknologi berupa kamus elektronik terhadap hasil terjemahan mahasiswa semester 5 prodi bsa stain mandailing natal, sehingga perlu adanya penelitian tindak lanjut terkait kesalahan terjemahan bahasa arab ke dalam bahasa Indonesia, sehingga penelitian lebih mendalam dan terarah dengan cara menganalisis padanan kalimat dalam bahasa Indonesia, makna idiom serta makna polisemi (makna ganda).

Tujuan dari penelitian ini tidak lain adalah untuk menganalisis kesalahan hasil terjemahan bahasa arab ke dalam bahasa Indonesia mahasiswa semester 5 prodi bsa stain mandailing natal dengan menggunakan kerangka teori interlanguage milik selinker, dimana kesalahan menerjemah difokuskan pada tiga unsur penting diantaranya *Simplifikasi*, *generalisasi* dan *fosisilasi*. Ketiga unsur tersebut penting dikaji guna melihat kesalahan hasil terjemahan mahasiswa semester 5 prodi bsa stain mandailing natal dengan tujuan memperoleh dan mengidentifikasi jenis, penyebab dan dampak penyimpangan makna agar kualitas terjemahan semakin berkualitas, sekaligus sebagai umpan balik metode pembelajaran dalam

proses menerjemah. Secara khusus kajian ini ingin melihat simplikasi hilangnya ciri-ciri detail makna bahasa dan penyederhanaannya (Anharudin & Elizabeth, 2019), juga generalisasi makna yaitu perubahan makna meluas (Perubahannya et al., n.d.) (Salsabilla, 2023), serta fosilisasi yaitu kesalahan berbahasa pembelajar yang sulit diperbaiki (*ERROR ANALYSIS OF PHONETIC FOSSILIZATION*, n.d.) (Lathifah et al., 2017) (Sinta et al., 2021) (Penulis & Swt, n.d.) (In et al., 2020). Tujuan berikutnya ialah menganalisis *fosilisasi dalam hasil terjemahan sebagai cara menemukan sumber kesalahan, memahami proses pemerolehan bahasa dan mengetahui pola jenis kesalahan*. (Dewantara et al., n.d.) (Nafira et al., 2025) (Aryani, 2023). Dengan demikian, tujuan menganalisis kesalahan menerjemah ini tidak hanya terfokus unsur-unsur internal, akan tetapi juga untuk mengetahui factor eksternal yang dapat mempengaruhi kesalahan menerjemah mahasiswa secara menyeluruh. Tujuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bacaan yang sistematis berdasarkan teori yang dapat dipertanggung jawabkan, sehingga dapat menjadi kajian pembelajaran bahasa arab khususnya dalam menerjemah bahasa arab secara lebih aplikatif dan ilmiah.

Bedasarkan fakta realitas yang telah diungkapkan sebelumnya serta kajian literatur terdahulu, terdapat gap research (celah penelitian) dalam mengkaji hasil kesalahan menerjemah bahasa arab ke dalam bahasa Indonesia, khususnya hasil terjemahan bahasa arab ke dalam bahasa Indonesia buku arabiyah bayna yadaik pada unsur *Simplifikasi, generalisasi* dan *fosilisasi*. Sebagaimana diketahui bahwa sebagian besar penelitian terdahulu menempatkan kesalahan menerjemah bahasa arab ke dalam bahasa Indonesia terletak pada unsur gramatika terutama pada tatanan morfologi dan sintaksis (Mahasiswa et al., 2023) (Saimin et al., 2024) sehingga sebagian besar penelitian lebih difokuskan pada kesalahan struktur gramatika yang berubah dari bahasa arab ke dalam bahasa Indonesia yang mempengaruhi susunan maknanya (Saimin et al., 2024) (Azzahro et al., 2024), serta struktur sintaksis yang menyebabkan makna yang tidak wajar disertai struktur aktif atau pasif yang salah (Munip, 2019). Pada hakikatnya penelitian tersebut tidak kalah penting, akan tetapi perhatian terhadap factor eksternal yang mempengaruhi diri seorang penerjemah secara kognitif juga sangat penting untuk dibahas seperti bagaimana penerjemah memperoleh bahasa, bagaimana penerjemah menggunakan kata-kata yang sulit dirubah dalam menerjemahkan bahasa arab ke dalam bahasa Indonesia, juga bagaimana seorang penerjemah menghilangkan ciri makna dengan menyederhanakannya. Penelitian dengan menggunakan pendekatan interlanguage telah banyak dilakukan bersifat umum dan deskriptif, belum sepenuhnya menggunakan pendekatan interlanguage selinker yang mencakup *Simplifikasi, generalisasi* dan *fosilisasi sebagai pisau analisis* hasil terjemahan mahasiswa staim mandailing natal prodi bsa semester 5 yang dipengaruhi oleh diri penerjemahnya. Adapun kebaruan daripada penelitian ini ialah terletak pada penerapan teori interlanguage milik selinker secara aplikatif dalam menganalisis hasil kesalahan menerjemah tidak hanya berdasarkan teks semata akan tetapi sekaligus representasi penerjemahnya baik dari segi *Simplifikasi, generalisasi* dan *fosilisasi* yang kompleks terhadap hasil terjemahan tersebut. Kebaruan lainnya dalam penelitian ini ialah menggambarkan fenomena bagaimana proses pemerolehan interbahasa menyebabkan mahasiswa berhenti mengembangkannya meskipun ada pengajaran baru (Penulis & Swt, n.d.) (Maghfur & Fauziati, n.d.). Penelitian ini menjadi lebih kuat untuk diteliti mengingat kajian menerjemah bahasa arab masih banyak terpaku kepada teks, belum banyak meneliti dari sisi penerjemah menggunakan teori interlanguage secara mendalam. Pada kenyataannya pendekatan interlanguage memiliki potensi besar dalam mengungkap dimensi lain yang belum sepenuhnya terjangkau oleh analisis tematik semata (Future et al., n.d.). dengan begitu, penelitian ini penting untuk dikaji tidak hanya sebatas penelitian akademis, akan tetapi juga

memperluas metodologis penelitian pembelajaran dalam kajian menerjemah teks arab secara lebih mendalam dan interdisipliner.

Pada akhirnya penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi nyata baik secara teoritis akademis maupun praktis dalam menganalisis hasil terjemahan teks arab, khususnya hasil terjemahan mahasiswa semester 5 prodi bsa stain mandailing natal. secara teoritis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya teoritis selinker dalam memaparkan teori interlanguage yang mencakup Simplifikasi, generalisasi dan fosilisasi sebagai salah satu pisau analisis penelitian yang sangat penting dalam mengkaji sebuah teks terjemahan secara kontekstual (Future et al., n.d.). selain itu, kontribusi dari penelitian ini ialah dengan mengkaji kesalahan menerjemah menunjukkan bahwa teori interlanguage selinker dapat mengungkap lapisan makna lain yang terkandung dalam teks seperti makna idiomatic, padanan makna dalam Bahasa sasaran, makna ambiguitas (Komunikasi, 2018). Dengan mengkaji kesalahan menerjemah yang mencakup *Simplifikasi*, *generalisasi* dan *fosilisasi* berkontribusi terhadap teoritis interdisipliner lainnya yang menjembatani antara Pendidikan dan penerjemahan, yang menempatkan hasil terjemahan yang baik sebagai salah satu media Pendidikan yang tidak dapat dikotak-kotakkan (Qur & Kontemporer, 2025). Secara praktis penelitian ini berkontribusi pada referensi dengan objek kajian yang sama, serta menjadi rujukan metodologis bagi peneliti di bidang Pendidikan dalam menerapkan pendekatan kualitatif khususnya interlanguage antara penerjemah dengan hasil terjemahannya (Aruan et al., 1998). penelitian ini juga berkontribusi pada pembaca dalam memperkaya pengetahuannya akan hasil terjemahan yang baik yang tidak hanya baik secara teks akan tetapi juga kontribusi penerjemah dalam menghasilkan terjemahan tersebut. Bahwa hasil terjemahan yang baik tidak hanya berkutat pada keakuratan morfologi, semantic, konteks antara Bahasa sumber dan Bahasa asasaran, akan tetapi juga bagaimana penerjemah dapat menghindari interlanguage dalam menerjemahkan sehingga hasil terjemahan akurat dan wajar (Haryanti et al., 2019) (*METODE DAN PENILAIAN TERJEMAHAN Oleh: UMI HIJRIYAH, M.Pd. Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung, 2000*). Adapun dalam konteks Pendidikan, penelitian dapat dijadikan sebagai bahan ajar baik dalam mata kuliah tarjamah maupun dalam menganalisis hasil terjemahan berdasarkan teori interlanguage secara kritis dan reflektif Dengan demikian, kontribusi penelitian ini tidak hanya terletak pada temuan analitis terhadap satu teks terjemahan, tetapi juga pada upaya memperkaya perspektif, pendekatan, dan praktik kajian Pendidikan dan pembelajaran bahasa Arab secara berkelanjutan dan ilmiah.

Method

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan menggunakan pendekatan interlanguage selinker, yakni pendekatan yang menempatkan bahasa yang dibuat oleh penerjemah dinantara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Penerjemahan sebagai manifestasi pembelajaran dalam bentuk tulisan yang menyajikan sebuah pikiran, ide, seni, kemampuan dan psikolinguistik penerjemah yang erat kaitannya dengan pengalaman, budaya, lingkungan. Dalam konteks tersebut penelitian mampu mengungkap dimensi kemampuan menerjemah seseorang dengan melihat hasil terjemahannya, sehingga analisis tidak hanya berhenti pada analisis teks semata akan tetapi juga menelusuri pengalaman, budaya, lingkungan penerjemah yang membentuk hasil terjemahan tersebut. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan sifat studi kasus. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menyajikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai objek yang diteliti berdasarkan data tertulis, tanpa melibatkan intervensi langsung peneliti terhadap objek penelitian. Seluruh data dalam penelitian ini bersumber dari hasil terjemahan mahasiswa prodi bsa semester 5 pada mata kuliah tarjamah sebagai sumber data utama, serta didukung oleh sumber data sekunder berupa observasi dan wawancara, serta literatur teoretis lain yang

relevansi terhadap penelitian ini. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan hasil terjemahan teks arabiyah bayna yadaik sebagai fokus utama analisis, sementara peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam menafsirkan dan mengonstruksi makna berdasarkan kerangka teori yang digunakan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yakni dengan membaca secara intensif teks hasil terjemahan, menentukan susunan kata terjemahan, perubahan tata bahasa hasil terjemahan, kemudian mencatat data-data tersebut secara sistematis. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan teori interlanguage milik selinker, khususnya konsep *Simplifikasi*, *generalisasi* dan *fosisilasi*. Proses analisis dilakukan melalui tahap reduksi data, kategorisasi berdasarkan *Simplifikasi*, *generalisasi* dan *fosisilasi dari hasil terjemahan*, interpretasi makna teks, dan penarikan kesimpulan secara argumentatif. Untuk menjaga keabsahan data dan hasil analisis, penelitian ini menerapkan triangulasi teori, yakni dengan membandingkan hasil interpretasi dengan pandangan para ahli interlanguage dan penelitian sebelumnya yang relevan, sehingga temuan penelitian memiliki validitas dan kredibilitas akademik yang memadai.

Hasil dan Pembahasan

Untuk menghasilkan karya terjemahan yang ekuivalen dengan aslinya, H.G.de Maar (M.G. Maar dalam Widyamartaya, 1989:12) memberikan beberapa petunjuk penerjemahan agar penerjemah dapat menghasilkan karya terjemahan yang baik dan benar, antara lain : Berlakulah setia kepada aslinya dan berikanlah kebenaran, a. seluruh kebenaran dan tak lain daripada kebenaran. Tidak boleh ada ide penting muncul dalam terjemahan, kalau ide itu tidak ada dalam karangan aslinya. Tidak boleh ada hal kecil tapi penting dihilangkan dari terjemahan kalau hal itu terdapat dalam karangan aslinya. Perhatikanlah secara seksama dalam semangat atau suasana apa karangan asli ditulis. Kalau hanya ramah, ramahlah dalam terjemahan Anda; kalau luhur, berikanlah pada terjemahan Anda suatu nada yang luhur. Sebuah terjemahan harus tidak terbaca sebagai suatu terjemahan. Sebuah terjemahan harus terasa sealamiah mungkin sehingga tidak terasa kadar terjemahannya. Terjemahan harus tidak mengingatkan akan karangan aslinya, tetapi harus terbaca wajar seolah-olah muncul langsung dari pikiran si penulis bahasa sumber. Harus terbaca seperti arti dari karangan aslinya, tetapi tanpa mengorbankan tuntutan akan ungkapan yang baik dan idiomatis (Dosen et al., n.d.) Bahasa merupakan sebuah sistem yang sangat kompleks yang mencakup berbagai aspek pemikiran manusia, didalam Bahasa terdapat ruang tanpa batas yang menampung seluruh pemahaman dan pengetahuan manusia (Tahun et al., 2025). Meneliti suatu Bahasa sangatlah menarik karena kompleksitasnya, salah satu yang urgen untuk diteliti yaitu menerjemahkan Bahasa itu sendiri. Beberapa kesalahan menerjemah baik dari segi teks yang meliputi morfologi dan sintaksis maupun dari segi interlanguage penerjemah sehingga menghasilkan terjemahan yang dapat menimbulkan kesalah pahaman terhadap pembaca. Salah satu ilmuwan terkenal yang sering berbicara tentang interlanguage ialah Larry Selinker.

Larry Selinker adalah seorang ahli Bahasa pencetus konsep interlanguage dimana seorang pembelajar Bahasa membangun Bahasanya sendiri. Larry Selinker merupakan ahli linguistik Amerika Serikat yang lahir pada 19 September 1937. Beliau dikenal dengan profesor emeritus di Universitas Michigan yang pada tahun 1972 menganalisis sistem bahasa unik pembelajar bahasa yang dinamakan dengan konsep interlanguage. Diantara karya Larry Selinker yang masih eksis sampai saat ini ialah *Second Language Acquisition: An Introductory Course* (1994), *Rediscovering interlanguage* (1992), *Workbook in second language acquisition* (1984), dan buku referensi kolektif dengan tampilan cetakan terbaru seperti *Second Language Teacher Manual 2nd* (2013).

Selinker berkembang sebagai akademisi di Amerika Serikat pada era 1960–1980-an, saat linguistik terapan mulai berkembang pesat. Ia banyak terpengaruh oleh pemikiran Noam

Chomsky (linguistik generatif) dan teori pembelajaran bahasa. Ia juga berkolaborasi dengan tokoh penting lain seperti William Nemser (konsep *approximative systems*) dan Stephen Pit Corder (analisis kesalahan). Selinker pernah mengajar dan meneliti di berbagai universitas, serta aktif dalam pengembangan kajian TESOL (Teaching English to Speakers of Other Languages). Adapun karyanya yang paling terkenal diantaranya; "Interlanguage" (1972) – artikel yang diterbitkan dalam *International Review of Applied Linguistics (IRAL)*. Isi dari pada penelitiannya ialah bahwa Pembelajar bahasa kedua tidak langsung menguasai bahasa target secara sempurna, dimana mereka membentuk sistem bahasa sendiri yang disebut interlanguage (bahasa antara). Interlanguage terbentuk berdasarkan beberapa factor yakni Language transfer (pengaruh bahasa ibu), Transfer of training (pengaruh metode pengajaran), Strategies of second language learning, Strategies of second language communication, dan Overgeneralization of target language rules. Pemikirannya tetap relevan hingga sekarang, terutama dalam penelitian pendidikan bahasa.

Menurut teori interlanguage menyatakan bahwa pembelajar bahasa mengembangkan sistem bahasa sendiri yang berada di antara Bahasa pertama dan Bahasa kedua (Efl, 2025). eori ini menyatakan bahwa ketika seseorang belajar bahasa asing, ia tidak langsung menggunakan bahasa target secara sempurna, tetapi membentuk **sistem bahasa sendiri yang unik**. Pembelajaran bahasa kedua adalah proses bertahap di mana pembelajar membangun sistem bahasa sendiri yang unik, dinamis, dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, serta tidak terlepas dari kesalahan yang bersifat sistematis yang tidak terlepas dari pengaruh bahasa ibu, metode pengajaran, bagaimana mahasiswa memahami suatu bahasa, dan menggunakan aturan secara berlebihan (overgeneralization). Menurut Larry Selinker bahwa interlanguage memiliki tiga unsur cakupan diantaranya *Simplifikasi*, *generalisasi* dan *fosilisasi*. Simplifikasi dimana mahasiswa cenderung untuk menyederhanakan bentuk atau struktur bahasa target agar mudah digunakan; dengan kata lain, mahasiswa dapat mengurangi unsur tertentu, menggunakan bentuk yang lebih sederhana dan menghindari struktur yang kompleks sehingga menghasilkan bentuk kalimat yang tidak sesuai dengan gramatikal. Sedangkan pada generalisasi, mahasiswa cenderung menerapkan satu aturan bahasa terlalu luas pada semua konteks. Adapun fosilisasi yakni kondisi ketika kesalahan berbahasa mahasiswa menjadi menetap (permanen) dan sulit diperbaiki.

Jika dianalogikan bahwa kaitan Simplifikasi, generalisasi dan fosilisasi sebagaimana membangun sebuah rumah; simplifikasi dimana merupakan tahap awal (membuat yang sederhana), kemudian generalisasi mengembangkan dengan pola yang sama untuk seluruh bagian rumah dan dilanjutkan dengan fosilisasi jika ada kesalahan dari dua tahap sebelumnya dan tidak diperbaiki, maka menjadi permanen. Berikut adalah gambaran dari pada simplifikasi, generalisasi dan fosilisasi hasil terjemahan mahasiswa semester 5 prodi bsa stain mandailing natal pada buku arabiyah bayna yadaik jilid 3a

1. Penggambaran simplifikasi pada terjemahan buku arabiyah bayna yadaik jilid 3A

Simplifikasi dalam menerjemahkan bahasa arab ke dalam bahasa Indonesia dengan cara menyederhanakan bentuk atau struktur bahasa Arab agar lebih mudah dipahami dalam bahasa Indonesia, tanpa mengubah makna utamanya. Bahasa Arab sering memiliki kalimat yang panjang, struktur yang kompleks, atau banyak unsur tambahan (seperti penegasan, pengulangan, atau detail gramatikal). Dalam proses simplifikasi, penerjemah mengurangi kerumitan itu supaya hasil terjemahan terasa alami dalam bahasa Indonesia.

a. Menghilangkan unsur penegasan

Pada bagian "Al-Qur'an turun secara berangsur-angsur kepada Rasulullah SAW, dengan perantaraan Jibril..." Ini adalah simplifikasi dari ayat: *تَنزَّلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ*. Di sini, tidak diterjemahkan secara kaku seperti: "telah turun dengannya oleh Ruhul Amin" tetapi disederhanakan menjadi: "dengan perantaraan Jibril" Menyederhanakan kalimat Panjang

menjadi lebih ringkas pada bagian: “Agar engkau termasuk orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas.” Hasil terjemahan tersebut Tidak semua unsur gramatikal Arab dipertahankan, hanya makna intinya saja.

٤- نَزُولُ الْقُرْآنِ: نَزَلَ الْقُرْآنُ مُنْجَمًا عَلَى الرَّسُولِ ﷺ بِوَاسِطَةِ جِبْرِيلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ. قَالَ تَعَالَى: ﴿نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ * عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ * بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ﴾ [الشعراء: ١٩٣-١٩٥].

٥- الْقُرْآنُ الْمَكِّيُّ وَالْقُرْآنُ الْمَدَنِيُّ: مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ مَكِّيٌّ، وَمِنْهُ مَا هُوَ مَدَنِيٌّ. وَالْقُرْآنُ الْمَكِّيُّ هُوَ مَا نَزَلَ قَبْلَ الْهَجْرَةِ إِلَى الْمَدِينَةِ، وَإِنْ كَانَ نَزُولُهُ خَارِجَ مَكَّةَ. أَمَّا الْقُرْآنُ الْمَدَنِيُّ، فَهُوَ مَا نَزَلَ بَعْدَ الْهَجْرَةِ، وَإِنْ كَانَ نَزُولُهُ دَاخِلَ مَكَّةَ. وَقَدْ جَاءَتِ السُّورَةُ الْمَكِّيَّةُ قَصِيرَةً فِي الْغَالِبِ، مِمَّا جَعَلَ حِفْظَهَا سَهْلًا. تَنَاقَلَ الْقُرْآنُ الْمَكِّيُّ مَوْضُوعَاتٍ عَدِيدَةً، مِثْلَ: تَوْحِيدِ اللَّهِ، وَالِدَعْوَةَ إِلَى الْإِسْلَامِ، وَيَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَقَصَصِ الْأَنْبِيَاءِ وَالرُّسُلِ السَّابِقِينَ - عَلَيْهِمُ السَّلَامُ - وَغَيْرِ ذَلِكَ. وَيَبْلُغُ الْقُرْآنُ الْمَكِّيُّ نَحْوَ ثُلُثِي الْقُرْآنِ. أَمَّا الْقُرْآنُ الْمَدَنِيُّ، فَجَاءَتْ سُورَتُهُ وَأَيَاتُهُ طَوِيلَةً فِي الْغَالِبِ، وَقَدْ تَنَاقَلَ مَوْضُوعَاتٍ جَدِيدَةً مِثْلَ: الْفَرَائِضِ وَالْحُدُودِ وَالْحَقُوقِ وَالْجِهَادِ وَغَيْرِ ذَلِكَ.

4. Al-Furqan (turunnya al-Qur'an) : Al-Qur'an turun secara berangsur-angsur kepada Rasulullah SAW, dengan perantara jibril alaihissalam. Allah swt berfirman : yang dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) Agar engkau termasuk orang yang memberi peringatan, dengan bahasa arab yang jelas. (Ar-Syura : 193-195).

5. Al-Quran Makki dan al-Quran madni : Dalam al-Quran ada yang makki dan ada yang madni. Al-Quran makki adalah yang turun sebelum hijrah ke madinah, walaupun turunnya di luar mekah. Sedangkan al-Quran madni adalah yang turun setelah hijrah, walaupun turunnya di dalam mekah. surat-surat makkiyah itu kebanyakan pendek, ini adalah hal yang menjadikannya mudah dihafal. Al-Quran makki mencakup judul-judul yang beragam, seperti : pengesaan allah, seruan kepada islam, dan hari kiamat, kisah-kisah para nabi dan rasul yang terdahulu, dll. Al-Quran makki mencakup 1/3 Al-Quran, sedangkan al-Quran madani kebanyakan surat dan ayatnya panjang, dan mencakup judul-judul baru seperti :

b. Menyederhanakan dengan menggunakan bahasa sehari-hari

الْمَدَارِسِ، أَوْ لِفَقْرِ آبَائِهِمْ: فَيَخْرُجُونَ مِنَ الْمَدَارِسِ، لِيَعْمَلُوا مِنْ أَجْلِ الْحَصُولِ عَلَى مَبْلَغٍ قَلِيلٍ مِنَ الْمَالِ تَحْتَاجُ إِلَيْهِ الْأُسْرَةُ.

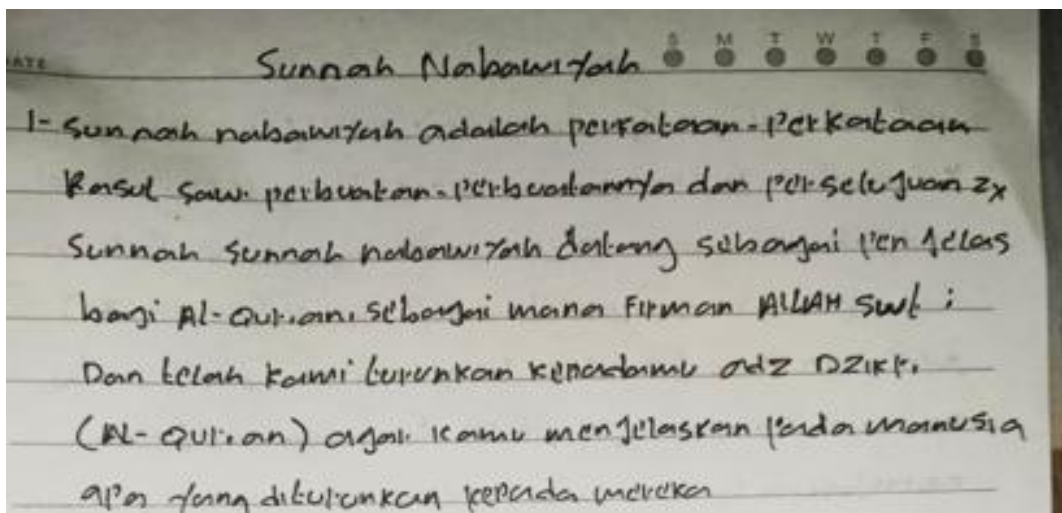
di sekolah atau karena kemiskinan orang tua sehingga mereka keluar dari sekolah untuk bekerja. Untuk mendapatkan sedikit uang yang dibutuhkan keluarga

Terjemahan ditas merupakan simplifikasi leksikan dengan menggunakan bahasa sehari-hari sebagaimana pada kalimat “sedikit uang yang dibutuhkan keluarga”, lebih sederhana dibandingkan dengan kalimat “demi memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga”.

a. Menyederhanakan narasi

السنة النبوية

١- السُّنَّةُ النَّبَوِيَّةُ: أَقْوَالُ الرَّسُولِ ﷺ وَأَفْعَالُهُ وَتَقْرِيرَاتُهُ، وَقَدْ جَاءَتْ مُبَيَّنَةً لِّلْقُرْآنِ، كَمَا قَالَ تَعَالَى: ﴿وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ﴾.



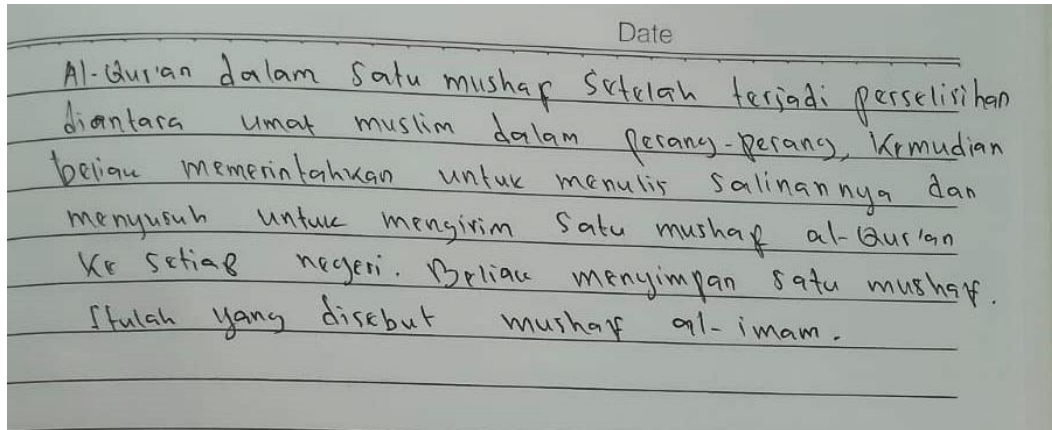
Hasil terjemahan di atas merupakan simplifikasi dalam narasi dimana dalam menerjemahkan “Sunnah nabawiyah adalah perkataan-perkataan Rasulullah saw, perbuatan-perbuatannya dan persetujuan...”. Kalimat ini sebenarnya bisa dibuat lebih lengkap dan akademis, misalnya: “Sunnah Nabawiyah merupakan segala perkataan, perbuatan, dan ketetapan Rasulullah saw.” Namun penulis memakai bentuk yang lebih sederhana dan langsung.

1. Penggambaran *generalisasi* dalam menerjemahkan buku bayna yadaik jilid 3A

Generalisasi sebagai pembentukan gagasan atau simpulan umum dari suatu terjemahan, dengan tujuan untuk menyederhanakan. Dengan kata lain generalisasi sebagai penggunaan istilah yang lebih umum dikenal dalam bahasa sasaran.

a. Penyamaraan dalam menerjemahkan

مِنْهَا. ثُمَّ دُونَ الْقُرْآنِ فِي عَهْدِ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ الَّذِي أَمَرَ بِجَمْعِ الْقُرْآنِ فِي مُصْحَفٍ وَاحِدٍ، خَوْفًا مِنْ تَسْرُبِ الاختلافِ إِلَى مَا بَيْنَ أَيْدِي النَّاسِ مِنَ الْمُصَاحِفِ، بَعْدَ أَنْ كَادَتْ الْفِتْنَةُ تَقَعُ بَيْنَ الْمُسْلِمِينَ فِي الْعَرَوَاتِ. وَأَمَرَ بِكِتَابَةِ نُسْخٍ مِنْهُ، أُرْسِلَ مِنْهَا نَسْخَةٌ إِلَى كُلِّ بَلَدٍ، وَحَفِظَ عِنْدَهُ مِنْهَا مُصْحَفًا وَاحِدًا، هُوَ الْمُصْحَفُ الْإِمَامُ.



Penyamarataan dalam menerjemahkan seperti yang terjadi pada hasil terjemahan di atas, dimana kata mushaf ditambah dengan kata “mushaf Alquran” meskipun tidak ada penyebutan al quran dalam bahasa sumber. Di Indonesia kata “mushaf” dikhususkan untuk penyebutan nama Alquran meskipun dalam bahas aslinya (bahasa arab) kata mushaf, shuhuf dan shohifah dapat diartikan sebagai koran juga lembaran. Tujuan daripada penambahan kata “alquran “ pada hasil terjemahan tersebut dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dalam memahami maknanya. Penyamarataan kedua dalam terjemahan di atas terdapat pada kata “menyuruh” dimana dalam bahasa Indonesia kata tersebut tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia, akan tetapi digunakan dalam kehidupan bersosial. Kata “menyuruh” dipadankan dengan kata “memerintah”.

b. Generalisasi struktur kalimat

٥- وَقَدْ عَمِلَ الْمُسْلِمُونَ عَلَى تَدْوِينِ السُّنَّةِ النَّبَوِيَّةِ فِي وَقْتٍ مُبَكَّرٍ. وَفِي سَبِيلِ الْمَحَافَظَةِ عَلَى سُنَّةِ الرَّسُولِ ﷺ، أَصْبَحَ الْمُسْلِمُونَ أَكْثَرَ الْأُمَّمِ تَدْقِيقًا فِيمَا يَكْتُبُونَ وَيُنْقُلُونَ. وَقَدْ حَتَّ الرَّسُولُ ﷺ عَلَى التَّنْبِئِ فِي نَقْلِ الْأَخْبَارِ وَقَبُولِهَا فَقَالَ: «نَضَرَ اللَّهُ أَمْرًا سَمِعَ مِنَّا شَيْئًا فَبَلَّغَهُ كَمَا سَمِعَهُ، فَرُبَّ مُبَلِّغٍ أَوْعَى مِنْ سَامِعٍ» وَقَالَ أَيْضًا: «مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا

الْوَحْدَةُ «٤» السُّنَّةُ النَّبَوِيَّةُ الدَّرْسُ «٢٢»

مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ»؛ فَنَشَأَ عِنْدَ الْمُسْلِمِينَ عِلْمٌ يُسَمَّى عِلْمَ الْجَرْحِ وَالتَّعْدِيلِ، وَهُوَ عِلْمٌ لَا نَظِيرَ لَهُ عِنْدَ الْأُمَّمِ الْأُخْرَى، وَأَصْبَحَ الْمُسْلِمُونَ يُمَيِّزُونَ بِهِ بَيْنَ مَنْ تَقَبَّلَ رِوَايَتَهُ وَمَنْ تَرَفَّضَ رِوَايَتَهُ؛ فَحَفِظُوا السُّنَّةَ مِنَ كَذِبِ الْمُتَّبِعِينَ.

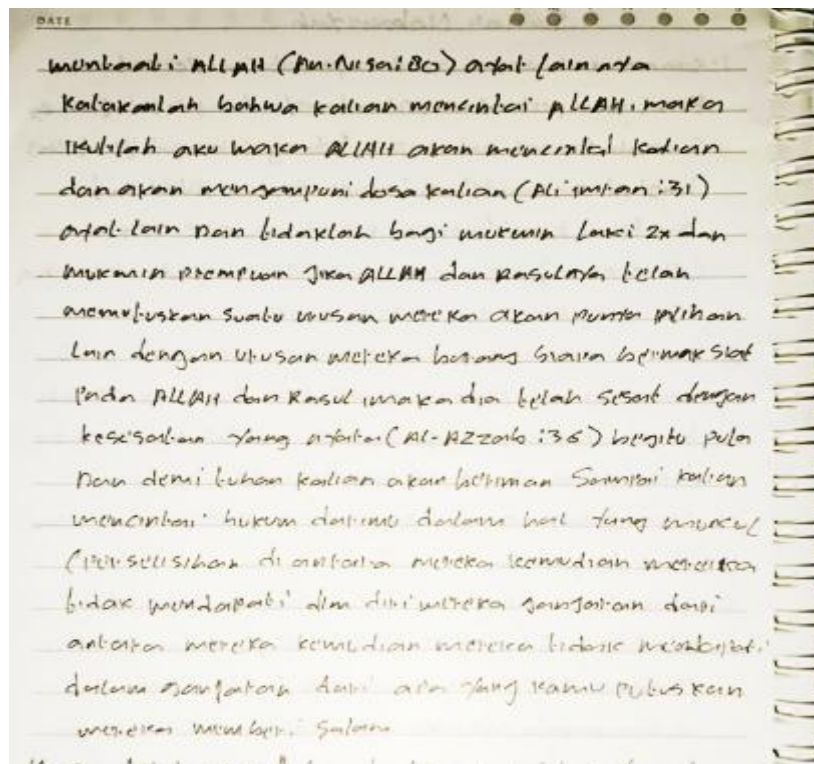
Activat
Go to Se

5. Orang-orang muslim telah melakukan perbuatan Sunnah nabawiyah dan wahyu yang sangat luhur sebagai cara menegakkan Sunnah Rasulullah. Orang muslim telah menjadi umat yang paling terpeliharai dalam hal menulis dan mentaklid Rasul telah mentaklid untuk memastikan penulisan dan penulisan berita dan penerimaan lalu berakibat: Semoga ALLAH membaguskan rupa yang mendengar dari hadis kami kemudian ia menyampaikan seperti apa yang terdengar di orang yang disampaikan kepadanya (suatu hadis) justru lebih memahaminya dari pada orang yang mendengar itu langsung. (Lalu mentaklidkan penulisan) beliau juga bisa saja ibaratnya siapa berbohong dikutuk dengan sengatan maka bismillah di neraka maka pada saat muslim muncul (Lalu yg disebut ilmu tentang jath wa hadith (ilmu yg membahas penulisan baik dan buruk corat dari seorang kitabus kus lebih adap kami hadis dalam hal

Generasisasi struktur terjemahan literal sehingga terkesan struktur kalimat mengikuti pola bahasa Arab secara langsung. Sebagaimana pada contoh: "Semoga Allah membaguskan rupa orang yang mendengar hadis kami kemudian ia menyampaikan ..." Kemungkinan penulis menggeneralisasi pola terjemahan harfiah dari bahasa sumber ke bahasa Indonesia tanpa menyesuaikan struktur alami bahasa Indonesia. Kemudian terdapat penggunaan pola kalimat yang berulang Contoh: "orang muslim telah ...", "seorang muslim telah ...". Penulis terus memakai pola yang sama untuk menjelaskan berbagai ide, selain itu, penulis tampaknya menggeneralisasi bahwa semua pernyataan formal harus menggunakan pola: subjek + telah + kata kerja, padahal variasi struktur bisa digunakan.

c. Generalisasi narasi

٣- السُّنَّةُ النَّبَوِيَّةُ هِيَ الْمَصْدَرُ الثَّانِي مِنْ مَصَادِرِ التَّشْرِيعِ الْإِسْلَامِيِّ بَعْدَ الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ: لَذَا يَجِبُ اتِّبَاعُهَا، وَتَحْرُمُ مُخَالَفَتُهَا، وَعَلَى ذَلِكَ أَجْمَعَ الْمُسْلِمُونَ، وَأَيَّدَتْ ذَلِكَ الْآيَاتُ بِمَا لَا يَتْرُكُ مَجَالًا لِلشُّكِّ، وَمِنْ هَذِهِ الْآيَاتِ: ﴿وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا﴾ [الحشر ٧]. وَالْآيَةُ: ﴿مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ﴾ [النساء/٨٠]. وَالْآيَةُ: ﴿قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ﴾ [آل عمران/٣١]. وَالْآيَةُ: ﴿وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُبِينًا﴾ [الأحزاب/٣٦]. وَكَذَلِكَ: ﴿فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّى يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا﴾ [النساء/٦٥].



Terjemahan di atas menunjukkan generalisasi dalam narasi sebagaimana pada kalimat “maka akan menyedatkan semua urusan mereka” Struktur ini mengikuti pola bahasa sumber secara umum lalu diterapkan langsung ke bahasa Indonesia tanpa menyesuaikan konteks alami bahasa Indonesia, maka dampaknya Kalimat terdengar kaku dan kurang alami dalam bahasa Indonesia.

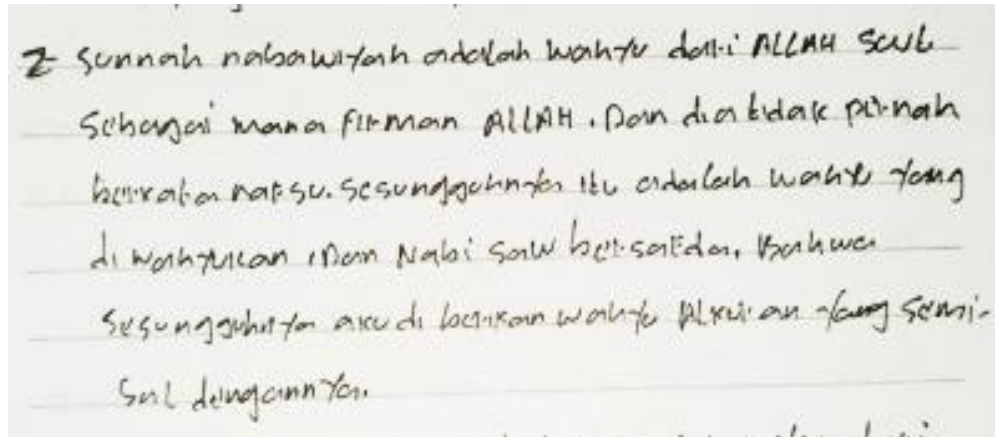
2. fosilisasi dalam hasil terjemahan buku bayna yadaik jilid 3A

Fosilisasi merupakan kesalahan berulang dan terus menetap yang dilakukan oleh seorang penerjemah, meskipun telah dilakukan pembelajaran bahasa sebelumnya. Hal tersebut tetap

tidak merubah pola penerjemah dalam menerjemahkan teks arab sehingga hasil terjemahan terasa kaku dan tidak sesuai kaidah bahasa seharusnya.

a. Penggunaan kalimat tidak baku

٢- والسُّنَّةُ النَّبَوِيَّةُ وَحْيٌ مِنَ اللَّهِ تَعَالَى، كَمَا قَالَ تَعَالَى: ﴿وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ﴾ وَكَمَا قَالَ ﷺ: «أَلَا إِنِّي أُوتِيتُ الْقُرْآنَ وَمِثْلَهُ مَعَهُ».

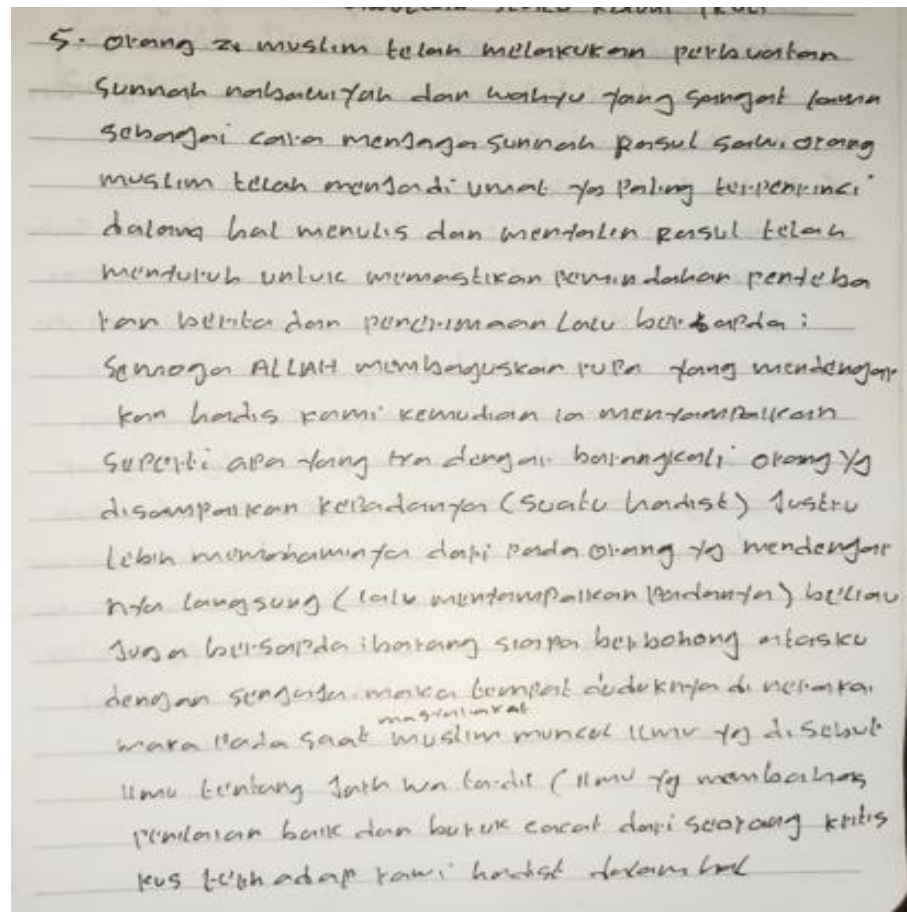
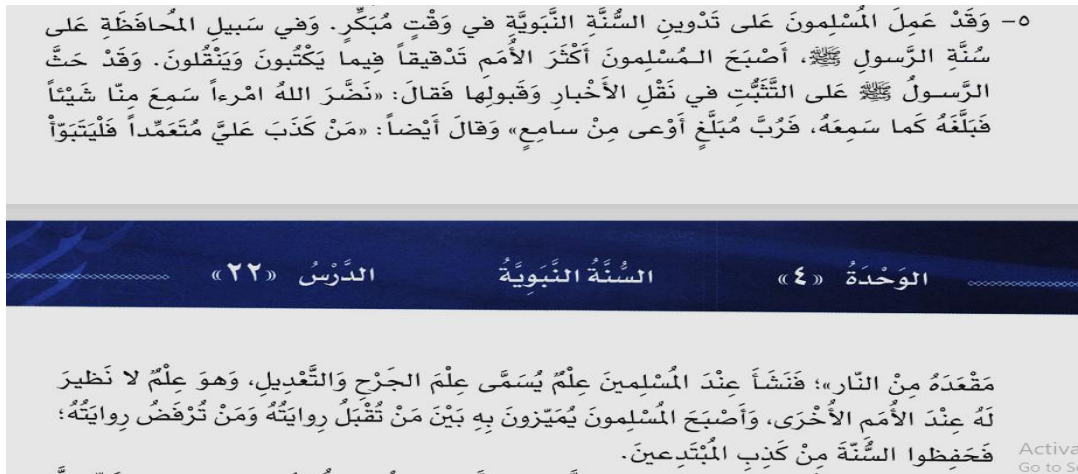


2 Sunnah nabawiyah adalah wahyu dari ALLAH SWL
Sebagai mana firman ALLAH. Dan dia tidak pernah
berkata nafsu. Sesungguhnya itu adalah wahyu yang
di wahyukan dan Nabi saw ber-salawat, bahwa
Sesungguhnya aku di berikan wahyu Al-koran yang semi-
sal dengannya.

Hasil terjemahan diatas memiliki kesalahan berulang, beberapa kalimat tampak kurang efektif atau tidak baku, misalnya: "dan tidak pernah berkata nafsu..." Struktur ini tampak dipengaruhi

pola bahasa lisan dan terus digunakan tanpa perbaikan tata bahasa yang lebih tepat. Seharusnya bisa ditulis: “dan Nabi tidak berbicara menurut hawa nafsunya.”

b. Campuran struktur tidak baku



Pada kalimat di atas terdapat Campuran struktur tidak baku seperti pada terjemahan kata “yg” penggunaan sambungan ide tanpa konjungsi tepat. Penulis terbiasa memakai bentuk tidak baku sehingga menjadi kebiasaan tetap.

Hasil penelitian ini secara substansial menunjukkan bahwa hasil terjemahan arab Indonesia mahasiswa semester 5 prodi bsa stain mandailing natal pada buku arabiyah bayna yadaik jilid 3A mempresentasikan adanya interlanguage antara simplifikasi, generalisasi dan

fosilisasi yang sangat kompleks terutama pada simplifikasi. Analisis interlanguage skinner pada hasil terjemahan mahasiswa bisa pada buku arabiyah bayna yadaik jilid 3A, menginterpretasikan bahwa system bahasa dapat berubah dan berkembang sebagaimana kesalahan yang terjadi pada simplifikasi dan generalisasi, akan tetapi juga ada kemungkinan untuk menetap sebagaimana yang terjadi pada fosilisasi, sebagaimana dikatakan bahwa Interlanguage Theory yang dikemukakan oleh Selinker (1972), yang menyatakan bahwa pembelajar bahasa mengembangkan sistem bahasa sendiri yang berada di antara bahasa sumber dan bahasa target. Sistem ini tidak stabil dan dapat berubah tergantung pengalaman belajar, namun sering kali memperlihatkan pengaruh kuat dari bahasa ibu (Efl, 2025). Simplifikasi pada hasil terjemahan dari bahasa sumber ke dalam bahasa target dengan cara menyederhanakan struktur tata bahasa sehingga hasil terjemahan lebih mudah diproduksi, dengan kata lain, penerjemah atau mahasiswa mempertahankan urutan bahasa Arab secara langsung tanpa melakukan penyesuaian sintaksis ke bahasa Indonesia. sebagaimana juga rekonstruksi materi nahwu di perguruan tinggi Islam, dimulai dari menyederhanakan materi hingga mengubah konsep agar nahwu lebih mudah dipahami mahasiswa (Ramadhan, 2025). generalisasi berlebihan pada hasil terjemahan bahasa arab ke dalam bahasa Indonesia dengan menerapkan satu aturan bahasa secara berlebihan pada semua konteks. Beberapa hasil terjemahan bahkan mengandung generalisasi meluas baik itu berubah maknanya secara meluas atau berubah secara total. Fosilisasi atau kesalahan menetap tidak dapat dipandang sebagai kesalahan mutlak penerjemah atau mahasiswa, akan tetapi harus dipandang sebagai proses belajar, dimana penerjemah memiliki lingkungan berbahasa yang mendominasinya, sebagaimana bahasa Indonesia yang telah dipelajari sejak kecil, juga bahasa daerah yang kental yang masih digunakan sampai saat ini. Kesalahan yang memfosil merupakan sifat kesalahan dimana kesalahan itu telah tinggal sebagai potensi yang sewaktu-waktu akan muncul dalam performansi. Oleh karena kesalahan itu sudah menjadi potensi, kesalahan tersebut menjadi biasa dan lama kelamaan tidak dianggap kesalahan lagi. Jadi, fosilisasi adalah bentuk-bentuk linguistik yang salah, tetapi karena bentuk-bentuk itu selalu digunakan, kesalahan itu dianggap biasa. (Lathifah, 2017). Temuan tersebut diperkuat oleh wawancara peneliti dengan mahasiswa selaku penerjemah kitab rabiyah bayna yadaik jilid 3A, dimana mereka masih banyak menerjemahkan kalimat berbahasa arab secara literal tanpa memperhatikan kaidah tata bahasa Indonesia, meskipun mempertahankan tatanan bahasa arab. Beberapa terjemahan disederhanakan agar lebih memudahkan mereka dalam menerjemahkan teks arab tersebut, sehingga beberapa kekeliruan dalam menerjemahkan mereka sadari akan tetapi abai untuk melakukan perubahan dan menjadi kebiasaan baik terjemahan yang disingkat, menggunakan padanan yang jauh lebih sederhana, menerjemahkan sesuai dengan bahasa sumber sehingga merusak tatanan bahasa sasaran, dan semua itu dilakukan untuk mendapatkan nilai.

Dengan demikian, keseluruhan penelitian ini menegaskan bahwa terjemahan teks arab pada kitab arabiyah bayna yadaik jilid 3A ke dalam bahasa Indonesia tidak boleh berdiri secara terpisah melainkan harus mempertahankan makna dan tatanan bahasa sumber, juga memperhatikan tatanan bahasa sasaran. Ketidaksinkronan hasil terjemahan antar bahasa sumber dan bahasa sasaran dikaitkan dengan penerjemah itu sendiri, baik dalam hal kemampuan berbahasa, kedisiplinan menerjemah, dan orientasi penerjemah dalam menerjemahkan teks tersebut. Penelitian ini juga menegaskan adanya interlanguage dalam hasil terjemahan berupa simplifikasi, generalisasi dan fosilisasi yang sebelumnya belum diungkap melalui pendekatan non-interlanguage.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menunjukkan posisi lebih komprehensif dalam menginterpretasikan interferensi interlanguage dalam hasil terjemahan teks arab ke dalam bahasa Indonesia yang mengandung kedalaman makna, tata bahasa, budaya dan sestetika bahasa yang seharusnya diperhatikan agar esensi atau nilai bahasa sumber itu sendiri tidak berkurang karena diterjemahkan ke dalam bahasa lain dan terlihat wajar, bukan semata mata hanya memindahkan bahasa satu ke dalam bahasa lainnya. sejumlah studi terdahulu cenderung menempatkan kerangka besar tarjamah sebagai

proses alih bahasa yang cenderung mempertahankan gramatika semata, dimulai dengan mengubah struktur permukaan dari sebuah teks yaitu kata, frasa, klausa dan kalimat untuk disampaikan semirip mungkin dalam struktur teks bahasa sumber. (Mar et al., 2022)

Meskipun penelitian tersebut telah berhasil mengungkap aspek krusial dalam pelihan antar bahasa, akan tetapi banyak penelitian yang belum mengungkap bagaimana penerjemah memahami teks sumber, strategi apa yang digunakan saat menghadapi kesulitan, keraguan, revisi, atau pertimbangan alternatif makna sehingga hasil terjemahan terlihat wajar, karena hal tersebut jika tidak dipahami oleh penerjemah, maka dapat mengarah kepada simplifikasi, generalisasi dan fosilisasi dalam menerjemahkan. Penelitian lain yang mengguakan terjemahan sebagai objek kajiannya memang telah banyak menyinggung interlanguage dalam menerjemahkan akan tetapi lebih terfokus pada aspek fosilisasi yang dipengaruhi oleh Bahasa ibu yang lebih dominan. Penelitian lain yang menggunakan pendekatan interlanguage larry skinner memang telah banyak membahas tentang menerjemah serta proses pemerolehan Bahasa pertama dan kedua, namun sebagian besar masih berkuat pada mendeskripsikan fenomena inrerlanguage itu sendiri secara umum tanpa adanya struktur yang jelas (Film, 2020). Perbedaan kajian ini dan sebelumnya bahwa kajian ini menempatkan teori interlanguage larry skinner sebagai pisau atau instrument analisis utama yang memungkinkan mengupas struktur terjemahan secara lebih sistematis. Adapun keunggulan penelitian ini terletak pada bagaimana mengaitkan simplifikasi, generalisasi dan fosilisasi dari hasil terjemahan mahasiswa bsa stain mandailing natal pada buku arabiyah bayna yadaik jilid 3A dengan menjelaskan keterkaitan ketiganya. Dengan demikian interlanguage yang selama ini sering dimaknai dengan interferensi Bahasa unik yang dibangun oleh si penerjemah dalam mempelajari Bahasa kedua (Yasih et al., 2025) -- dapat dipahami sebagai kesalahan yang dibuat oleh penerjemah bentuk dari penyimpangan yang tidak harus dihilangkan, karena sebaliknya penerjemah aktif membangun bahasanya sendiri. Oleh karena itu penelitian melengkapi temuan sebelumnya, melainkan melengkapinya dengan sudut pandang larry skinner yang lebih mendalam, sehingga memperkaya kajian penerjemahan berbasis interlanguage larry skinner.

Refleksi terhadap hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penelitian ini menganalisis interlanguage (simplifikasi, generalisasi dan fosilisasi) pada hasil terjemahan mahasiswa semester 5 prodi bsa pada buku arabiyah bayna yadaik jilid 3A melalui sudut pandang atau kerangka larry skinner secara tematis dan analitis, juga memperlihatkan manfaat etimologis terhadap kajian menerjemah. Temuan mengenai keterkaitan antara sempifikasi, generalisasi dan fosilisasi dalam hasil terjemahan mahasiswa prodi bsa semester 5 pada buku arabiyah bayna yadaik jilid 3A menegaskan bahwa kesalahan menerjemah tidak semata-mata karena pengabaian konteks, penerjemahan literal, ketidahtahuan budaya, maupun ketidaksesuain gaya Bahasa, akan tetapi juga adanya kebiasaan yang didominasi oleh Bahasa ibu yang diperoleh si penerjemah Bahasa sebelumnya dan membentuk Bahasa unik yang dimiliki sebagai identitas penerjemah.

Dalam hal ini, hasil penelitian ini memebrikan manfaat teoritis dengan membuka pemahaman baru bahwa kesalahan menerjemah selama ini cenderung dimakani akibat pengabaian konteks, penerjemahan literal, ketidahtahuan budaya, maupun ketidaksesuain gaya Bahasa, akan tetapi Bahasa ibu dan lingkungan yang mendominasi si penerjemah untuk melakukan hal demikian. Dengan memahami beberapa kesalahan menerjemah dapat menjadi refleksi bagi mahasiswa khususnya penerjemah untuk lebih berhati-hati dalam menerjemahkan, terutama dalam menerjemahkan padan kata antar dua Bahasa yang berbeda sehingga tidak menghilangkan esensi makna Bahasa sumbernya. Dengan demikian, penelitian ini juga tidak hanya menjawab kebutuhan akademis semata, akan tetapi juga memberikan kontribusi nyata yang dapat dijadikan sebagai indikator penilaian perkembangan kemampuan berbahasa seseorang terutama dalam menerjemah, yang menjadikan penelitian ini dapat

menggugah wawasan tentang pemahaman menerjemah serta menghindari kesalahan dalam menerjemahkan Bahasa satu ke dalam Bahasa lainnya.

Bedasarkan hasil penelitian ini mengungkapkan adanya interlanguage dalam hasil terjemahan mahasiswa semester 5 prodi bsa pada buku arabiyah bayna yadaik jilid 3A, dimana kesalahan tersebut saling berkaitan antar simplifikasi, generalisasi dan fosilisasi. Terdapat sejumlah rekomendasi yang perlu dipertimbangkan untuk kajian mengenai terjemah selanjutnya. Yang utama, secara akademis penelitian ini menuntut diadakan penguatan selanjutnya pada bagaimana pemerolehan Bahasa antara atau interlanguage, kemudian adakah factor-faktor lain selain Bahasa ibu dan lingkungan yang dapat mempengaruhi, sehingga menjadi Batasan bagi penerjemah dalam menerjemahkan teks arab. Kedua, dalam bidang linguistic terapan dan proses pembelajaran Bahasa adakah interlanguage lain selain daroi pada simplifikasi, generalisasi dan fosilisai dalam kesalahan menerjemah, sehingga memperkuat kajian menerjemah yang tidak hanya berfokus pada interlanguage semata. Ketiga, dalam pendekatan interdisipliner, penelitian membuka ruang untuk diadakannya studi lanjutan dengan berbagai pendekatan. Sebagaimana kajian menerjemah dapat dikaitkan dengan proses pemerolehan Bahasa atau linguistic, sosiolinguistik, dan sastra mendeley. Sehingga memperluas akan pemahaman bagaimana menerjemah dan cara menghindari kesalahan dari pada menerjemah. Keempat, memperluas objek kajian dengan tidak hanya terfokus pada satu buku, sebagaimana diketahui bahwa buku arabiyah bayna yadaik terdiri dari beberapa jilid. Hal tersebut sangat bermanfaat untuk mengetahui tentang bagaimana aturan menerjemah digunakan dan ungkapan -ungkapan yang tidak umum diterjemahkan dengan menggunakan padanan Bahasa sasaran. Dengan demikian, aksi yang direkomendasikan dari penelitian ini bukan sekedar pengembangan akademik, tetapi juga bagaimana menerapkan aturan menerjemah sehingga terhindar dari kesalahan menerjemah dan hasilnya terlihat wajar dan pemahaman mendalam akan relasi antara menerjemah dengan linguistic, psikolinguistik, sosiolinguistik, dan pemerolehan bahasa kedua.

Conclusion

Bedasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat temuan penting yang terletak pada fakta bahwa dalam hasil terjemahan arab-indonesia mahasiswa semester 5 prodi bsa pada buku arabiyah bayna yadaik jilid 3A terdapat interlanguage yang lebih kompleks, tidak hanya sekedar pembentukan bahasa unik diantara dua bahasa seperti singkatan, makna literlek (pengurangan makna dan perubahan makna), penyederhanaan makna, pengulangan kata (penambahan makna), akan tetapi juga kesalahan konteks, gramatikal, makna dan struktur. Melalui kajian larry skinner, penelitian ini membuktikan bahwa kesalahan menerjemah atau interlanguage pada hasil terjemahan mahasiswa semester 5 prodi bsa pada buku arabiyah bayna yadaik jilid 3A tidak hanya meliputi fosilisasi semata, dimana bahasa ibu menjadi dominasi dalam membentuk terjemahan atau bahasa baru yang menjadi identitas si penerjemah (mahasiswa), sehingga hasil terjemahan tidak terlihat wajar, akan tetapi juga adanya kecenderungan mahasiswa untuk menyederhanakan terjemahan (simplifikasi) agar mudah memenuhi tugas untuk orientasi nilai akademik semata, juga adanya penyamarataan kata (generalisasi) yang terus berulang sehingga menggunakan satu aturan tertentu untuk menerjemahkan berbagai kalimat yang kompleks. Dengan demikian temuan penelitian ini menegaskan bahwasanya kesalahan dalam menerjemahkan bahasa arab ke dalam bahasa Indonesia sangat kompleks baik dari simplifikasi, generalisasi, fosilisasi, ambiguitas makna, pengurangan makna, penambahan makna, dan perubahan makna yang bias disebabkan oleh penerjemah ataupun mesin penerjemah, sebagaimana bahasa yang memiliki komponen yang saling mengikat satu sama lain, apalagi halnya dalam menerjemahkan bahasa itu sendiri.

Kelebihan dari penelitian ini terdapat pada sumbangannya terhadap pengembangan keilmuan baik secara teoritis maupun praktis yaitu memperluas penerapan teori larry skinner tentang interlanguage yang mampu menganalisis kesalahan terjemah secara factual atau kontekstual. Dengan menjabarkan simplifikasi, generalisasi dan fosilisasi sebagai salah satu

komponen dalam melihat kesalahan menerjemahkan teks arab ke dalam bahasa Indonesia. teori ini mampu menengahi kesalahan menerjemah yang begitu kompleks. Selain itu, penelitian ini tidak hanya menjelaskan interlanguage pada hasil terjemahan mahasiswa semester 5 prodi bsa pada buku arabiyah bayna yadaik jilid 3 A sekedarnya, akan tetapi juga menjelaskan rincian kesalahan yang termasuk dalam simplifikasi, generalisasi dan fosilisasi.

“tak ada gading yang tak retak”, istilah tersebut disadari oleh penulis meskipun penelitian ini berhasil mengungkap kesalahan menerjemah interlanguage, terdapat keterbatasan yang luput dari peneliti. Maka keterbatasan ini membuka peluang untuk mengembangkan penelitian baik dari segi tambahan objek dan interdisipliner pendekatan dalam mengungkap kesalahan menerjemah, sehingga menjadikan multidimensional.

References

- Anharudin, A., & Elizabeth, M. Z. (2019). *Fenomena Simplifikasi dan Desofistikasi Budaya Jawa di luar Jawa*. 3(1), 15–30. <https://doi.org/10.21580/jsw.2019.3.1.3426>
- Aruan, L., Bahasa, F., & Medan, U. N. (1998). *A NALISIS KESALAHAN BERBAHASA DI D ALAM KARANGAN MAHASISWA P ROGRAM S TUDI B AHASA J ERMAN F BS*. (1).
- Aryani, S. (2023). *Analisis Kesalahan Berbahasa Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IX SMP Negeri 2 Ciawi Pada Akun Youtube Neducitas Channel*. 1(3). <https://doi.org/10.51903/bersatu.v1i3.240>
- Azzahro, V. S., Candra, M., Adiluhung, F., & Wijayanti, L. M. (2024). *Kesalahan Morfologi Arab pada Pembelajaran Tarjamah*. 1(1), 87–99.
- Dewantara, K. H., Mulyo, I., & Metro, K. (n.d.). *Analisis kesalahan berbahasa dalam bahasa arab*.
- Dosen, K., Sunan, U. I. N., & Yogyakarta, K. (n.d.). *Peran bahasa dan budaya dalam penerjemahan teks bernuansa keagamaan*. 3(2).
- Efl, M. (2025). *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*. 10(3), 1043–1051.
- ERROR ANALYSIS OF PHONETIC FOSSILIZATION*. (n.d.). 1–8.
- Film, G. (2020). *Pemerolehan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Kedua pada Siswa Thailand di MA Nurul Islam Jember* (Vol. 5, Number 1, pp. 111–122). <https://doi.org/10.32528/bb.v5i1.2989>
- Future, S., Education, L., & Studies, L. (n.d.). *Interlingual Translation Quality via Artificial Intelligence*.
- Haryanti, D., Noor, F., & Putri, S. (2019). *Kualitas Terjemahan Abstrak Berbahasa Indonesia ke Bahasa Inggris Menggunakan Google Translate dan Aplikasinya dalam Pengajaran Penerjemahan*. 245–249.
- Herba, N. T., Pasaribu, A. K., & Fadilah, H. (2025). *Analisis Tantangan Penerjemah dalam Menerjemahkan Teks Bahasa Arab di Era Modern*. 9, 2912–2921.
- In, F., Interlanguage, T. H. E., Dusun, O. F., Tribe, T., & Generation, Y. (2020). *International Journal of Education , Psychology and Counselling (IJEPCC) FOSSILIZATION IN THE INTERLANGUAGE OF DUSUN TINDAL TRIBE*. 5(34), 212–233. <https://doi.org/10.35631/IJEPCC.5340017>
- Komunikasi, P. (2018). *Ambiguitas dalam bahasa indonesia*. 04, 42–48. <https://doi.org/10.32497/bangunrekaprima.v4i1.1118>
- Lathifah, F., Farisi, M. Z. Al, & Indonesia, U. P. (2017). *KETERAMPILAN MEMBACA TEKS BAHASA ARAB Arabiyât*. 4(2), 174–184. <https://doi.org/10.15408/a.v4i2.6273>
- Maghfur, H., & Fauziati, E. (n.d.). *INTERLANGUAGE SISWA MAN I SURAKARTA*. 19–26.
- Mahasiswa, H., Bahasa, P., Zulfa, D. R., & Oktavira, M. (2023). *Analisis Kesalahan Penerjemahan Teks Bahasa Arab pada Mahasiswa Semester 5 PBA UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. 3(1). <https://doi.org/10.35719/pba.v3i1.111>

- Permadi, M. A. M., Muzhaffar, & Sya'ban, W. K. S. H. (2025). Analisis perbandingan sistem pengajaran pesantren tradisional dan modern di Indonesia. *Journal of Islamic Transformation and Education Management*, 2(1), 25–31.
- Sya'ban, W. K., Hilalludin, H., & Permadi, M. A. M. (2024). Challenges and strengths of traditional versus modern pesantren in Indonesia. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 24(2).
- Sinta, T., Kesalahan, A., Kara, P., & Japanese, J. (2021). *Chi ' e : Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang*. 9(1).
- Siregar, R., Safriandi, F., Ramadhan, A., Kalsum, E. U., Zurairah, M., Bulan, B. P., Bulan, B. P., Mesin, T., Teknik, F., Al-azhar, U., Bekala, K., Johor, M., Medan, K., Industri, T., Teknik, F., Al-azhar, U., Bekala, K., Johor, M., & Medan, K. (2022). *Penerjemahan sebagai jembatan antarbudaya*. 2(1), 42–46.
- Syam, M. N., Isnaini, R. L., & Rohmah, L. (2023). *The Analysis of Google Translate Translation Error From Indonesian To Arabic And Tips For Using It Analisis Kesalahan Terjemahan Google Bahasa Indonesia-Arab Dan Tips Penggunaannya*. 6(1), 247–257. <https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v6i1.16299>
- Tahun, N., Izzanti, D. A., Nasution, M. R., Wasik, H. A., Juanda, M. I., & Nasution, S. (2025). *Hakikat Bahasa dalam Objek Kajian Linguistik Universitas Islam Negeri Sumatera Utara , Indonesia pustaka atau kajian literatur . Kajian Pustaka merupakan daftar referensi dari semua jenis*.
- Telkom, D. I. U. (2024). *MENINGKATKAN LITERASI DIGITAL PADA PEMBELAJARAN*. 9(2), 250–260.
- Yasih, Y., Ismatullah, D., Sya'baan, A. M. R., & Bastra, ; Interferensi Bahasa Indonesia Dalam Penggunaan Bahasa Inggris Mahasiswa Efl. (2025). INTERFERENSI BAHASA INDONESIA DALAM PENGGUNAAN BAHASA INGGRIS MAHASISWA EFL. *Bahasa Dan Sastra*, 10(3), 2025. <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>